

Inventarisasi Penggunaan Tumbuhan (Etnobotani) Di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat

Della Trya Monica^{1*}, Elvira Hayu¹, Nur Hapni¹, Filza Yulina Ade¹

¹Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat

*Corresponding autho: tryamonicadella@gmail.com

ABSTRACT

Ethnobotany is a field of study that studies the interaction between humans and plants directly in terms of their use and management, especially in traditional communities. The purpose of this study was to determine the utilization of various plants in the Lima Puluh Kota Regency area. This research was conducted in Nagari Baruah Gunuang, Bukik Barisan District, Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra in November 2024. The type of research used is descriptive qualitative research with an ethnographic approach. This research method is a survey method by conducting interviews with local people. The results of this study are plants divided into 7 parts based on their utilization, including as medicine, food, building materials, traditional ceremonies, tools, coloring materials, and insecticides. The most widely used plant part is the fruit.

Keywords: *Ethnobotany, Plant, Interview*

ABSTRAK

Etnobotani merupakan bidang ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dengan tumbuhan secara langsung dalam hal pemanfaatan dan pengelolaannya, terutama pada masyarakat tradisional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan berbagai macam tumbuhan yang ada di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Baruah Gunuang, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat pada bulan November 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Metode penelitian ini adalah metode survei dengan melakukan wawancara dengan masyarakat setempat. Hasil dari penelitian ini adalah tumbuhan dibagi menjadi 7 bagian berdasarkan pemanfaatannya, antara lain sebagai obat, makanan, bahan bangunan, upacara adat, perkakas, bahan pewarna, dan insektisida. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah buahnya.

Kata kunci: *Etnobotani, Tumbuhan, Wawancara*

PENDAHULUAN

Dengan sumber daya hayati yang melimpah, Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia (Putra *et al.*, 2012). Berbagai jenis hewan dan tumbuhan dengan banyak variasi termasuk dalam megabiodiversitas Indonesia

(Widjaja *et al.*, 2014). Kekayaan sumber daya alam hayati dan ekosistem yang dimiliki bangsa Indonesia, termasuk sumber daya alam hewani dan nabati, gejala, dan keindahan atau keunikan yang melekat padanya, merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Dalam rangka mencapai keseimbangan antara pengawetan, perlindungan, dan pemanfaatan secara lestari, sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang melimpah tersebut dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat dengan tetap memperhatikan upaya-upaya konservasi (Masyhud, 2010; Ade *et al.*, 2019a; Ade *et al.*, 2019b; Ade *et al.*, 2021).

Ada banyak suku bangsa yang berbeda di Indonesia. Sekitar 365 suku asli diperkirakan tinggal di dalam dan di sekitar hutan. Tergantung pada tingkat budaya mereka, setiap suku memiliki sistem pengetahuan yang berbeda dalam mengatur keanekaragaman hayati di lingkungan sekitarnya. Keanekaragaman hayati lingkungan sekitar sesuai dengan tingkat peradabannya, termasuk pepohonan, bahan makanan, dan penggunaan tumbuhan sebagai sumber makanan. Dalam memanfaatkan tumbuhan untuk membuat pakaian, makanan, obat-obatan, dan lain-lain (Rahayu, 2004; Ade *et al.*, 2022; Lesmana *et al.*, 2022). Pandangan dunia, norma, nilai, dan peraturan yang ada di dalam komunitas sosial itu sendiri dapat digunakan untuk mengamati bagaimana suatu kelompok etnis berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi jangka panjang antara masyarakat dan lingkungannya membentuk pengetahuan lokal, yang pada akhirnya diwariskan dari generasi ke generasi (Iskandar, 2018).

Etnobotani merupakan bidang kajian yang mempelajari interaksi antara manusia dan tanaman secara langsung dalam hal penggunaan dan pengelolaannya, terutama dalam masyarakat tradisional (Al Liina *et al.*, 2017). Sistem pengetahuan tradisional masyarakat atau kelompok etnis mengenai keanekaragaman hayati, konservasi, dan budaya dapat diungkap melalui etnobotani (Tapundu *et al.*, 2015). Seiring dengan meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap tanaman, begitu pula dengan permintaan akan pengetahuan tradisional dari kelompok-kelompok lokal mengenai penggunaan tanaman. Etnobotani berkembang dan menjadi sangat penting dalam memahami fungsi-fungsi tanaman yang seringkali tidak diketahui dan tidak jelas bagi peradaban modern karena

sering kali tidak mungkin untuk memisahkan kontribusi pengetahuan tradisional dari pengetahuan manusia modern tentang manfaat tanaman (Hakim, 2014).

Kajian etnobotani yaitu salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional atau masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai tanaman dalam kehidupan sehari-hari (Mutaqin *et al.*, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan dari berbagai tumbuhan yang ada di kawasan Kabupaten Lima Puluh Kota.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Nagari Baruah Gunuang, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat pada bulan November 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnograf. Metode penelitian ini yaitu metode survei dengan melakukan wawancara kepada masyarakat setempat. Hasil wawancara yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui tumbuhan yang dimanfaatkan dan bagian tumbuhan yang digunakan. Subjek Penelitian ini merupakan masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan dalam pemanfaatan berbagai tumbuhan etnobotani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian inventarisasi penggunaan tumbuhan yang dilakukan di Nagari Baruah Gunuang, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota diperoleh beberapa tumbuhan obat tradisional yang sering digunakan oleh masyarakat, sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis-Jenis Tumbuhan yang terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota

No.	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah Tumbuhan	Pemanfaatan sebagai	Bagian yang dimanfaatkan	Cara Pemanfaatan
1.	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia L.</i>	Obat tekanan darah tinggi	Buah	Buahnya dibuatkan jus, diminum 2 kali sehari yaitu pada 20-30 menit sebelum sarapan dan 20-30 menit sebelum makan malam
2.	Tebu	<i>Saccharum</i>	Pangan	Buah	Kulit tebu dikupas, kemudian

		<i>officinarum</i>			dagingnya dijadikan makanan atau digiling agar mendapatkan air dari tebu untuk diminum. Selain itu, air tebu (nira) dapat diolah menjadi gula merah, sirup, dan minuman fermentasi tradisional.
3.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Bahan bangunan	Batang	Batang kelapa dipotong-potong, dijadikan kayu untuk pembangunan rumah dan jembatan
4.	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Upacara adat	Buah	Buah pisang disajikan sebagai makanan tambahan di piring bajamba saat acara nikahan
5.	Kedondong	<i>Spondias dulcis</i>	Perkakas	Batang	Bagian kedondong yang dapat dimanfaatkan yaitu batangnya, sebagai perkakas. Batang kedondong dapat digunakan sebagai bahan konstruksi sederhana untuk tiang atau tiang penyangga tanaman. Kayunya relatif ringan namun cukup kuat untuk dimanfaatkan dalam pembuatan alat-alat pertanian sederhana.
6.	Ubi Ungu	<i>Ipomoea batatas L.</i>	Bahan pewarna	Buah	Buah ubi ungu memiliki potensi yang menarik sebagai bahan pewarna alami karena mengandung senyawa antosianin yang memberikan warna ungu cerah. Selain untuk bahan pewarna, ubi ungu juga memberikan efek kesehatan karena kaya antioksidan.
7.	Pepaya dan sereh	<i>Carica papaya L.</i> dan <i>Cymbopogon citratus</i>	Insektisida	Daun	Daun pepaya mengandung senyawa aktif seperti karpain dan alkaloid yang memiliki sifat insektisida. Cara pemanfaatannya dengan menumbuk daun pepaya hingga halus, lalu dicampur dengan air, lalu fermentasi selama 24 jam, saring dan gunakan larutan sebagai semprotan. Sedangkan daun sereh mengandung minyak atsiri sitronelal yang berfungsi sebagai pengusir serangga.

Berdasarkan table diatas, terdapat 8 jenis tumbuhan yang berada disekitar Nagari Baruah Gunuang, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota yang diketahui dan memiliki manfaat yang berbeda-beda. Dari hasil tabel diatas, tumbuhan dibagi menjadi 7 bagian berdasarkan pemanfaatannya, diantaranya sebagai obat, pangan, bahan bangunan, upacara adat, perkakas, bahan pewarna, dan insektisida.

a. Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.)

Tumbuhan mengkudu dipercaya masyarakat dapat mengobati penyakit tekanan darah tinggi. Bagian yang digunakan yaitu buahnya karena mengandung antioksidan seperti flavonoid dan selenium yang dapat melindungi sel-sel pembuluh darah dari kerusakan, menurunkan peradangan, dan mendukung kesehatan kardiovaskular. Dalam penggunaannya, buah mengkudu dapat dijadikan jus yang diminum 2x sehari.



Gambar 1. Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.)

b. (*Saccharum officinarum*)

Tumbuhan tebu dapat dijadikan sebagai bahan pangan, seperti nira (air tebu) karena memiliki rasa manis dan segar. Nira dapat langsung dikonsumsi sebagai

minuman segar yang kaya akan nutrisi. Selain itu, nira juga dapat diolah menjadi gula merah, sirup, dan minuman fermentasi tradisional.



Gambar 2. Tebu (*Saccharum officinarum*)

c. Kelapa (*Cocos nucifera*)

Batang kelapa memiliki potensi dijadikan sebagai kayu untuk pembangunan rumah, terutama di daerah tropis dengan produksi kelapa yang melimpah. Kelapa memiliki kelebihan, diantaranya ringan namun cukup kuat, mudah didapatkan di daerah perkebunan kelapa, ramah lingkungan, dan harganya relative murah.



Gambar 3. Kelapa (*Cocos nucifera*)

d. Pisang (*Musa paradisiaca*)

Tumbuhan pisang menjadi symbol dalam upacara adat perkawinan adat minangkabau dan digunakan dalam prosesi adat batagak penghulu (pengangkatan

pemimpin). Buah pisang yang utuh dan sempruna melambangkan kesempurnaan hubungan pernikahan.



Gambar 4. Pisang (*Musa paradisiaca*)

e. Kedondong (*Spondias dulcis*)

Bagian kedondong yang dapat dimanfaatkan yaitu batangnya, sebagai perkakas. Batang kedondong dapat digunakan sebagai bahan konstruksi sederhana untuk tiang atau tiang penyangga tanaman. Kayunya relatif ringan namun cukup kuat untuk dimanfaatkan dalam pembuatan alat-alat pertanian sederhana.



Gambar 5. Kedondong (*Spondias dulcis*)

f. Ubi ungu (*Ipomoea batatas L.*)

Buah ubi ungu memiliki potensi yang menarik sebagai bahan pewarna alami karena mengandung senyawa antosianin yang memberikan warna ungu

cerah. Selain untuk bahan pewarna, ubi ungu juga memberikan efek kesehatan karena kaya antioksidan.



Gambar 6. Ubi Ungu (*Ipomoea batatas*)

g. Pepaya (*Carica papaya L.*) dan sereh (*Cymbopogon citratus*)

Daun pepaya mengandung senyawa aktif seperti karpain dan alkaloid yang memiliki sifat insektisida. Cara pemanfaatannya dengan menumbuk daun papaya hingga halus, lalu dicampur dengan air, saring dan gunakan larutan sebagai semprotan. Sedangkan daun sereh mengandung minyak atsiri sitronelal yang berfungsi sebagai pengusir serangga.



Gambar 2. Pepaya (*Carica papaya L.*) dan Sereh (*Cymbopogon citratus*)

KESIMPULAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: jenis tumbuhan yang terdapat di Nagari Baruah Gunuang, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota dapat dibagi atas 7 kategori , diantaranya sebagai obat, upacara adat, bahan bangunan, bahan pewarna, bahan pangan, insektisida, dan perkakas. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah buahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, F. Y., Hakim, L., Arumingtyas, E. L., Azrianingsih, R 2019a, 'Habitat *Anaphalis* spp. in Tourism Area in Bromo Tengger Semeru National Park, East Java', *J-PAL*, 10(2), 137-141.
- Ade, F. Y., Hakim, L., Arumingtyas, E. L., Azrianingsih, R 2019b, 'The Detection of *Anaphalis* spp. Genetic Diversity Based on Molecular Character (using ITS, ETS, and EST-SSR markers)', *International Journal on Advanced Science Engineering Information Technology*, 9(5), 1695-1702.
- Ade F. Y., Hakim L., Arumingtyas E. L., Azrianingsih R 2021, 'Conservation strategy of *Anaphalis* spp. in Bromo Tengger Semeru National Park, East Java', *Journal of Tropical Life Science*, 11(1), 79 – 84.
- Ade F. Y., Supratman U., Sianipar N. F., Gunadi J. W., Radhiyanti P. T., Lesmana R 2022, 'A Review of the Phytochemical, Usability Component, and Molecular Mechanisms of *Moringa oleifera*', *Trop J Nat Prod Res*, 6(12).
- Al Liina, A.S., Fauziah, H.A., & Nurmiyati 2017, 'Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo'. *Biosfer: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 2(2), pp. 24-28.
- Hakim, L 2014, *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah*. Selaras. Malang.
- Iskandar, J 2018, *Etnobiologi, Etnoekologi dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Plantaxia.
- Lesmana, R., Ade, F. Y., Pratiwi, Y. S., Goewanawan, H., Sylviana, N., Megantara, S., Susianti, S., Tarawan, V. M., Rejeki, P. S., Ray, H. R. D., Supratman, U 2022, 'Potential Molecular Interaction of Nutmeg's (*Myristica fragrans*) Active Compound via Activation of Caspase-3'. *Indonesian Journal of Science & Technology*, 7(1), pp 159-170.

Masyhud 2010, *Lokakarya Nasional Tumbuhan Obat Indonesia*.
<http://www.dephut.go.id/index.php/news/details/7043>.

Mutaqin, A. Z., Muharani, A. Z. dan Husodo, T 2016, 'Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Rempah-Rempah sebagai Obat oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran'. *Seminar Nasional Biologi V UNNES: Hilirisasi Hasil Penelitian Biologi dan Pendidikan Biologi melalui Akselerasi Inovasi Berwawasan Konservasi*, (pp. 288-297).

Putra, R.A., Wiryono & Apriyanto, E 2012, 'Studi Etnobotani Suku Serawai di Kelurahan Sukaramai Kecamatan Selebar Kota Bengkulu'. *Jurnal Penelitian dan Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 1(3), pp. 217-224.

Rahayu, M., Siti, S & Suhardjono, P 2004, *Tumbuhan Obat Pulau Wanonii Sulawesi Tenggara*. Pusat Penelitian Biologi LIPI. Bogor.

Tapundu, A.S., Anam, S., & Pitopang, R 2015, 'Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Suku Seko di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah'. *Biocelbes*, 9(2), pp. 66–86.

Widjaja, E.A., Rahayuningsih, Y., Rahajoe, J.S., Ubaidillah, R., Maryanto, I., Waluyo, E.B., dan Semiadi, G 2014, *Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia 2014*. Jakarta: LIPI Press.